



Analisis Asesmen Diagnostik Dengan Pendekatan Personal Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar

Balqis Rohadatul 'Aisy^{1*}; Majidatun Ahmala²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka¹; Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah, STAI Taruna Surabaya²

e-mail: Balqisaisy670@gmail.com^{1*}, e-mail: mazida23@gmail.com²

Abstrak

Kebutuhan siswa yang beragam tentunya membuat guru harus tepat dalam memilih strategi pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi membuat peneliti melakukan perbaikan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan asesmen diagnostik yang dintegrasikan dengan pendekatan personal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan personal dalam pengajaran dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik siswa serta menemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi siswa secara personal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di SDN Kalipenggung 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang dengan subjek siswa kelas satu yang berjumlah 18 siswa. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lembar penilaian asesmen diagnostik siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dilakukan dalam tiga tahap yaitu asesmen diagnostik(pretest), asesmen formatif dan asesmen sumatif yang hasilnya digunakan sebagai acuan pemetaan kelompok belajar. Strategi pembelajaran dengan pendekatan personal disesuaikan dengan kelompok belajar dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Strategi pembelajaran dengan pendekatan personal yang digunakan peneliti yaitu metode bernyanyi, bercerita, permainan kartu kata dan pemecahan masalah melalui pembuatan proyek. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi salah satu cara bagi guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Kata kunci: Asesmen Diagnostik; Pendekatan Personal; Pemahaman Siswa.



PENDAHULUAN

Kebutuhan siswa yang berbeda-beda membuat guru harus mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa, atau yang disebut dengan pembelajaran berbasis kebutuhan, yang membuat guru menyesuaikan strategi pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda (Tantan hadian, 2023, p. 15).

Namun sayangnya, masih ditemukan juga guru yang menyamaratakan keberagaman siswanya dalam mengajar. Sebagaimana contoh pembelajaran yang diberikan oleh Fitriyah dan Moh. Bisri dalam penelitiannya tentang guru yang memaksakan keinginannya sendiri dalam mengajar tanpa memperhatikan minat dan keinginan siswanya, dan mengajar tanpa memberikan kegiatan yang beragam di dalam kelas (Fitriyah & Bisri, 2023, p. 72). Hal serupa pun didapatkan oleh peneliti setelah melakukan wawancara terhadap dua guru yang mengajar di kelas yang berbeda, di mana cara mengajarnya masih diseragamkan tanpa membedakan perilaku pada siswa yang memiliki kebutuhan yang berbeda, dengan alasan kelas tinggi sudah dianggap telah mampu memahami materi.

Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan pemahaman siswa yang meningkat membuat seorang guru dapat mengajar lebih tepat sasaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar mereka (Forniawan & Wati, 2024, p. 175). Namun, tidak jarang ditemui siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang menurun karena tidak memahami materi tertentu.

Pada SDN Kalipenggung 01 terutama pada kelas satu, peneliti menemukan masalah berupa kesulitan siswa dalam memahami materi. Hal ini terjadi karena peneliti yang merupakan seorang guru kelas belum menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dengan kebutuhan yang berbeda-beda tersebut.

Berdasarkan masalah di atas peneliti menggunakan asesmen diagnostik dengan pendekatan personal untuk menemukan hal yang kurang dipahami siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang materi pelajaran. Perbedaan kemampuan belajar siswa yang ditemukan guru setelah melakukan asesmen diagnostik digunakan untuk membuat perencanaan pembelajaran yang berbeda, serta rencana tindak lanjutnya, demi ketercapaian tujuan pembelajaran (Nur Laela Dewi, Sukamto, 2023, p. 5003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan personal dalam pengajaran dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik siswa serta menemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi siswa secara personal.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian tentang asesmen diagnostik, sebagai berikut: 1) *penelitian pertama* tentang bagaimana hasil asesmen diagnostik digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif digunakan sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi di mata



pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV A. Dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar yang mahir dan berkembang (Fitrotul Insani et al., 2023, p. 4457); 2) *penelitian kedua* tentang bagaimana peneliti mengimplementasi asesmen diagnostik non kognitif pada siswa kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non kognitif dapat mengetahui perkembangan emosi siswa, motivasi belajar siswa serta gaya belajar siswa yang bervariasi (Sayyidatul Hasna, Mira Azizah, 2023, p. 6037); 3) *penelitian ketiga* tentang bagaimana asesmen diagnostik dan remedial digunakan oleh peneliti untuk menganalisis pencapaian kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning yang mampu meningkatkan ketuntasan klasikal lebih dari 75% (Hikmasari et al., 2018, p. 400). Hal yang membedakan dari penelitian terdahulu di atas dengan penelitian kali ini, yaitu peneliti mengintegrasikan antara asesmen diagnostik dengan pendekatan personal dalam pembelajaran, yang mana diharapkan dengan integrasi ini akan meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini disebabkan pendekatan personal merupakan pendekatan yang mampu melayani perbedaan sehingga memungkinkan terjadinya pengembangan potensi yang sudah dimiliki oleh siswa, selain itu, pendekatan personal mampu melayani perbedaan yang ada pada diri siswa sehingga dapat mengembangkan potensi individu siswa secara maksimal (N. L. Zain, 2017, p. 601).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalipenggung 01 yang terletak di Desa Kalipenggung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan tentang peran asesmen diagnostik dengan pendekatan personal dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap materi. Sampel penelitian ini adalah dua orang guru yaitu guru kelas tiga dan kelas enam. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas satu yang berjumlah 18 siswa yang terdiri dari enam siswa laki-laki dan dua belas siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi lembar penilaian asesmen diagnostik siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati suasana belajar, cara guru mengajar, interaksi antara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari narasumber tentang cara mengajar guru pada tingkatan yang berdeda. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa lembar penilaian asesmen formatif dan asesmen sumatif siswa selama satu semester.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif berbentuk narasi yang menyampaikan data secara narasi yang mencakup seluruh bagian penelitian. Peneliti menyiapkan data berupa hasil asesmen diagnostik dan mendeskripsikan data dalam bentuk naratif untuk memudahkan pembaca memahami dan menarik kesimpulan.



Dari hasil asesmen diagnostik kognitif peneliti membagi soal dengan beberapa indikator asesmen. *Indikator pertanyaan nomor satu*, yaitu siswa mampu menentukan nama orang yang diawali huruf “M”. *Indikator pertanyaan nomor dua dan empat*, yaitu siswa mampu menentukan suku kata ma mi mu me mo untuk melengkapi kata. *Indikator pertanyaan nomor tiga*, yaitu siswa mampu menentukan penggunaan tanda titik. *Indikator pertanyaan nomor lima*, yaitu siswa mampu menyebutkan kata ajaib yang sesuai. *Indikator pertanyaan nomor lima dan delapan*, yaitu siswa mampu menentukan hasil penjumlahan puluhan dan satuan. *Indikator pertanyaan nomor tujuh*, yaitu siswa mampu negurutkan bilangan. *Indikator pertanyaan nomor sembilan dan sepuluh*, yaitu siswa mampu menemukan pasangan bilangan sesuai gambar.

Dari yang hasil asesmen dilakukan oleh 18 siswa, peneliti juga melakukan analisis butir soal yang telah dibuat sebelumnya. Berikut analisis butir soal yang dibuat oleh peneliti :

Tabel 2. Hasil Asesmen Pertama

Bahasa Indonesia			Matematika		
No. Soal	Hasil Analisis	Kategori	No. Soal	Hasil Analisis	Kategori
1	0,94	Mudah	6	0,77	Mudah
2	0,83	Mudah	7	0,38	Sukar
3	0,00	Sukar	8	0,83	Mudah
4	0,50	Sedang	9	0,44	Sedang
5	0,44	Sedang	10	0,44	Sedang

Dapat dilihat dari jumlah skor siswa yang menjawab benar pada setiap soal dan selanjutnya dapat dikategorikan mudah dan sedang. Semakin banyak siswa yang benar dalam menjawab maka soal tersebut masuk pada kategori mudah demikian juga sebaliknya. Berikut gambar diagram data hasil asesmen diagnostik kognitif dari 18 siswa :

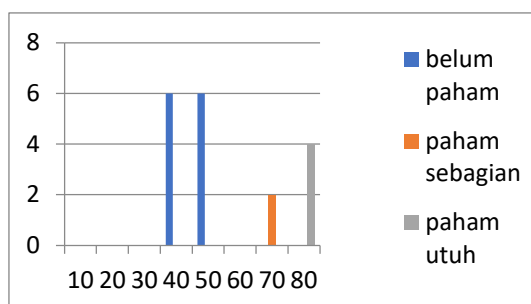


Diagram 1. Diagram Hasil Asesmen Pertama



Berdasarkan gambar tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa hasil nilai asesmen diagnostik kognitif di kelas 1 masih banyak berada di tahap belum paham, sehingga dapat dikatakan tingkat pemahaman terhadap materi masih rendah.

Berdasarkan analisis tingkat pemahaman yang dilakukan peneliti tiap butir soal menunjukkan pada Indikator pertanyaan nomor satu, yaitu siswa mampu menentukan nama orang yang diawali huruf “M” siswa mendapat kriteria penilaian 94%. Indikator pertanyaan nomor dua dan empat, yaitu siswa mampu menentukan suku kata ma mi mu me mo untuk melengkapi kata mendapat kriteria 83% dan 50%. Indikator pertanyaan nomor tiga, yaitu siswa mampu menentukan penggunaan tanda titik, pada indikator ini siswa belum memiliki pemahaman awal. Indikator pertanyaan nomor lima, yaitu siswa mampu menyebutkan kata ajaib yang sesuai ada 44% siswa. Indikator pertanyaan delapan, yaitu siswa mampu menentukan hasil penjumlahan puluhan dan satuan menunjukkan penilaian 83%. Indikator pertanyaan nomor sembilan dan sepuluh, yaitu siswa mampu menemukan pasangan bilangan sesuai gambar kriteria penilaian 44% siswa.

Analisis Hasil Asesmen Kedua

Berikut pertanyaan yang diberikan oleh peneliti di asesmen formatif:

Tabel 3. Contoh Soal Asesmen Kedua

Bahasa Indonesia	Matematika
<p>1. Tanda yang digunakan untuk mengakhiri suatu kalimat adalah</p> <p>2. Kata ajaib yang harus Mimi ucapkan adalah</p> <p>3. ...-ta untuk melihat. Suku kata yang tepat untuk melengkapi suku kata tersebut adalah....</p> <p>4. Miki dan Moko makan roti rasa melon. Suku kata yang diawali huruf “M” adalah..., ..., ..., dan</p> <p>5. Di perpustakaan Moko ingin membaca buku, namun buku itu ada di rak yang tinggi. Moko ingin Pak Guru mengambil buku itu. Apa yang harus Moko katakan?</p>	<p>6. Banyak 7. ... = 1 puluhan + 9 satuan 8. Di taman ada 10 anak sedang bermain. Lalu ada 6 anak bergabung. Banyak anak yang bermain di taman ada ... anak 9. Nilai tempat 13 = ... puluhan + ... satuan 10. Moko memiliki 10 kelereng. Miki memiliki 18 kelereng. Miko memiliki 14 kelereng. Urutan jumlah kelereng dari yang paling banyak adalah....</p>

Peneliti membagi soal dengan beberapa indikator asesmen. Indikator pada soal nomor satu yaitu siswa mampu menentukan penggunaan tanda titik. Indikator pada soal nomor dua dan lima, siswa mampu menyebutkan kata ajaib yang sesuai. Indikator pada soal nomor tiga yaitu siswa



mampu menentukan suku kata ma mi mu me mo untuk melengkapi kata. Indikator soal nomor empat, yaitu siswa mampu memukan suku kata yang diawali huruf “M”. Indikator pada soal nomor enam dan delapan, yaitu siswa mampu menentukan hasil penjumlahan puluhan dan satuan. Indikator pada soal nomor tujuh dan Sembilan, yaitu siswa mampu menentukan nilai tempat. Indikator pada soal nomor sepuluh, siswa mampu mengurutkan jumlah benda. Berikut gambar diagram data hasil asesmen diagnostik formatif dari 18 siswa :

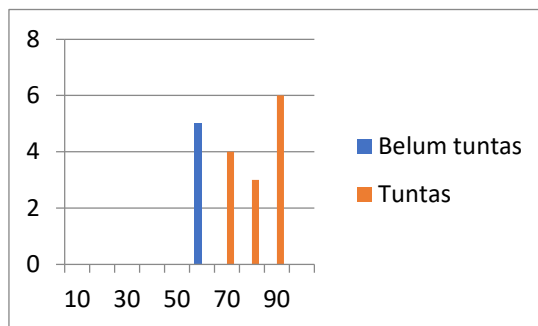



Diagram 2. Diagram Hasil Asesmen Kedua

Berdasarkan hasil analisis asesmen kedua peneliti berhasil meningkatkan pemahaman materi siswa kelas 1. Hal ini dapat di lihat dari ketercapaian pembelajaran. Pada asesmen kedua ini peneliti mengidentifikasi perubahan dalam pemahaman siswa dari asesmen sebelumnya. Dari data tersebut didapat 72% siswa telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan peneliti yaitu 70 dan 27% siswa belum mencapai nilai KKM. Sehingga peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran.

Analisis Hasil Asesmen Ketiga

Peneliti membuat soal asesmen sumatif berbentuk pilihan ganda untuk memudahkan siswa memilih jawaban, sebagai berikut:

Tabel 4. Contoh Soal Asesmen Ketiga

Bahasa Indonesia	Matematika
Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang paling benar!	Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang paling benar!
1. Mulan membeli mangga di pasar. Nama orang dengan awalan suku kata “M” adalah... a. Mulan b. membeli c. mangga	6. . 18 Nilai tempat 8 pada angka tersebut adalah... a. satuan b. puluhan c. ratusan
2. Penggunaan tanda titik yang benar pada kalimat berikut adalah a. Mimi.makan kue	7. 



Bahasa Indonesia

Matematika

- b. Mimi makan. kue
c. Mimi makan kue.
3. Le - ... - ri
Suku kata yang tepat untuk melengkapi kata tersebut adalah
a. ma b. me c. mo



4. Kata yang harus Mimi ucapkan ketika ingin lewat adalah ...
a. tolong b. permisi c. maaf



5. Ketiga gambar di atas menggunakan awalan suku kata ...
a. mu b. me c. mi

Mobil mainan Rama ... dari mobil mainan Roni.

- a. sama banyak
b. lebih sedikit
c. lebih banyak
8. 1 puluhan + 7 satuan =
a. 107 b. 17 c. 71
9. 23 = ...+...
a. 2 puluhan + 3 satuan
b. 20 puluhan + 3 satuan
c. 23 puluhan + 0 satuan
10. 17 - 20 - 19 - 18 - 16

Urutan bilangan dari yang terbesar adalah

-
a. 16 - 17 - 18 - 19 - 20
b. 20 - 19 - 18 - 17 - 16
c. 17 - 16 - 18 - 19 - 20

Peneliti membagi soal dengan beberapa indikator asesmen. *Indikator pada soal nomor satu* yaitu siswa mampu menentukan nama oarang yang diawali huruf “M”. *Indikator pada soal nomor dua* siswa mampu menentukan penggunaan tanda titik pada kalimat. *Indikator pada soal nomor tiga dan lima* yaitu siswa mampu menentukan suku kata *ma mi mu me mo* untuk melengkapi kata. *Indikator soal nomor empat*, yaitu siswa mampu menyebutkan kata ajaib yang sesuai. *Indikator pada soal nomor enam, delapan dan sembilan* yaitu siswa mampu menentukan nilai tempat. *Indikator pada soal nomor tujuh dan sepuluh*, yaitu siswa mampu mengurutkan jumlah bilangan.

Berikut gambar diagram data hasil asesmen diagnostik kognitif dari 18 siswa :

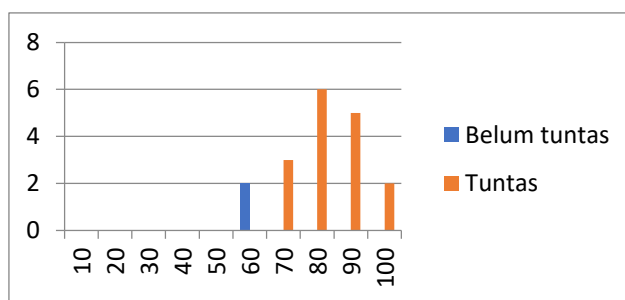


Diagram 3. Diaagram Hasil Asesmen Ketiga



Berdasarkan analisis hasil asesmen ketiga, peneliti dapat melihat peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman materi Bahasa Indonesia dan Matematika siswa kelas satu. Hal ini dibuktikan dari hasil asesmen 18 siswa, telah mencapai nilai KKM sebesar 88%. Ini mengindikasikan bahwa upaya pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan personal setelah dilakukan asesmen memberikan dampak positif bagi siswa. Dari hasil asesmen yang telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan pada Fase A dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) setiap mata pelajaran maka peneliti perlu merancang pembelajaran yang lebih kompleks pada unit berikutnya agar pemahaman dan keterampilan siswa terus berkembang.

PEMBAHASAN

Asesmen Pertama: Preetest atau Kuis Awal

Pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar siswa. Asesmen pertama yang dapat dilakukan adalah pretest, yang dapat dilakukan dalam Bentuk kuis, tes tulis, tes lisan. 1) Kuis merupakan Bentuk tes sederhana yang bersifat informal untuk mengetahui bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai (Zaim, 2016, pp. 59–60). Sebelum pelaksanaan, peneliti harus merencanakan kuis dengan baik, termasuk menentukan tujuan spesifik, jenis soal yang akan digunakan (pilihan ganda, isian singkat, atau esai), dan jumlah soal yang cukup representatif namun tidak membebani siswa. 2) tes tulis merupakan tes yang baik itu pertanyaan, maupun jawabannya dituliskan, baik berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, maupun uraian (Rusman, 2017, p. 469). Tes tulis yang dilakukan di SDN Kalipengung 01 berisikan soal sederhana terkait materi pelajaran yang akan dipelajari. 3) tes lisan, merupakan pertanyaan yang diberikan dan direspon oleh siswa secara lisan melalui komunikasi langsung tatap muka (Hamid, 2019, p. 19). Jenis pertanyaan yang diberikan siswa, selain berupa pertanyaan yang berasal dari materi, peneliti juga memberikan pertanyaan tentang bagaimana perasaan, kegemaran, gaya belajar dan lainnya kepada siswa, seperti: apa yang dirasakan siswa ketika akan pergi ke sekolah? Atau apa yang dirasakan siswa ketika belajar di rumah?. Pretest dengan berbagai macam jenis tes ini diberikan ke siswa sebelum materi pelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Pendekatan personal dalam asesmen diagnostik pada penjelasan di atas dilakukan dengan dialog atau komunikasi langsung dan terbuka antara guru dan siswa (Ndaru Putri Yudhiarti, 2023, p. 129). Aktivasinya dilakukan ketika pelaksanaan tes lisan. Tes lisan tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga mencakup pertanyaan yang mengeksplorasi perasaan dan kegemaran siswa. Misalnya, pertanyaan seperti "apa yang dirasakan siswa ketika akan pergi ke sekolah?" atau "apa yang dirasakan siswa ketika belajar di rumah?". Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa peneliti atau guru berusaha memahami kondisi emosional dan preferensi siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendekatan personal. Melalui komunikasi ini, guru dapat lebih mengenal siswa secara individual, memahami gaya belajar mereka, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.



Dengan menggunakan bentuk pretest ini, guru dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kesiapan siswa baik dari segi kognitif maupun non-kognitif. Asesmen kognitif membantu mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan awal siswa dalam mata pelajaran yang akan dipelajari, sementara asesmen non-kognitif memberikan wawasan tentang kondisi emosional dan preferensi belajar siswa yang bisa mempengaruhi proses belajar. Informasi ini sangat berguna untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari asesmen diagnostic yaitu memberikan Gambaran tentang kemampuan awal siswa dalam tema mata Pelajaran (Adek Cerah Kurnia Azis & Siti Khodijah Lubis, 2023, p. 25).

Implementasi Mengajar dengan Pendekatan Personal Setelah Asesmen Pertama

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik awal di atas, pembagian kelompok dibagi tiga kelompok belajar, yaitu kelompok belajar yang tidak paham, paham sebagian, paham utuh (Ika Maryani, Enung Hasanah, 2023, p. 16). Peneliti memetakan 18 siswa ke dalam ketiga kelompok tersebut.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran berkelompok di atas, peneliti menggunakan pembelajaran berdiferensiasi konten yang dapat diimplementasikan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan siswa, terutama kebutuhan materi yang perlu untuk diberikan kepada siswa (Fitrotul Insani et al., 2023, p. 4456).

Pembelajaran yang diikuti oleh kelompok belajar tidak paham, terdiri dari siswa yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi. Peneliti dapat menggunakan berbagai metode seperti bernyanyi dan bercerita untuk memudahkan siswa kelas satu memahami materi tersebut. Metode bernyanyi mampu menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang membuat kondisi psikis siswa menjadi lebih bahagia, senang menikmati keindahan, dan mengembangkan rasa, melalui kata dan nada (A. Zain, 2021, p. 52).

Pendekatan personal dalam pembelajaran tersebut terletak pada upaya memahami dan memenuhi kebutuhan individu siswa dalam kelompok belajar yang tidak paham seperti halnya identifikasi kebutuhan siswa bahwa kelompok belajar terdiri dari siswa yang membutuhkan bimbingan khusus. Mengidentifikasi kebutuhan spesifik ini adalah langkah awal dalam pendekatan personal karena pendekatan ini melayani perbedaan perorangan siswa yang memungkinkannya untuk mengembangkan potensi individu siswa secara optimal (HB, 2021, p. 28).

Selain itu, pada tahap ini guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan menekankan bahwa metode bernyanyi mampu membuat kondisi psikis siswa lebih bahagia, senang menikmati keindahan, dan mengembangkan rasa melalui kata dan nada. Dengan bernyanyi, menjadi salah satu cara guru untuk mengimplementasikan pendekatan personal karena siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan kepercayaan diri siswa tetap terjaga (Yunawati, 2023, p. 16).



Peneliti mengambil inti dari materi kata Ajaib yang akan diajarkan. Peneliti kemudian menyusun materi yang akan diberikan kepada siswa dalam bentuk nyanyian dengan lirik lagu, kemudian menuliskannya.

"Kalau berbuat salah bilang apa?"

"Maaf"

"Kalau butuh bantuan bilang apa?"

"Tolong"

"Kalau dapat hadiah, ucap terima kasih."

"Kalau kau mau lewat ucapkan permisi."

Peneliti mempraktikkan terlebih dahulu nyanyian yang telah dibuat kemudian menyanyikan bersama siswa secara berulang-ulang. Maria Montessori mengatakan bahwa seorang anak menyukai pengulangan, dan bahkan mengulang-ulang menjadi aktivitas spontan seorang anak yang dilakukan dengan senang hati (Tamara, 2022). Pada akhir pembelajaran peneliti mengecek pemahaman materi empat kata ajaib yang dipelajari oleh siswa melalui nyanyian. Indikator pencapaian yang berhasil dikuasai siswa yaitu siswa mampu menyebutkan dan menentukan waktu penggunaan empat kata ajaib dengan tepat.

Sedangkan metode bercerita digunakan oleh peneliti untuk memudahkan siswa untuk memahami materi penggunaan tanda titik dan mengenal suku kata yang diawali huruf "M". Peneliti menggunakan metode cerita ini disebabkan metode ini disajikan dengan cara yang menarik, siswa menjadi lebih focus dan mampu mengembangkan imajinasi dan emosi dengan pesan moral tertentu (Lufri, 2020, p. 62).

Peneliti membacakan cerita tentang "Mimi dan Moka" dan siswa menyimak cerita yang dibacakan peneliti. Selain itu, peneliti juga membacakan cerita dengan intonasi yang tepat agar siswa bisa membedakan penggunaan tanda titik. Tindakan peneliti yang seperti ini menunjukkan bahwa peneliti melakukan membaca Teknik, yaitu membaca yang bertujuan untuk melatih siswa bersuara dengan menggunakan tulisan dengan lafal yang baik serta intonasi yang sesuai (Sunarti, 2021, p. 1). Indikator pencapaian dalam pelaksanaan metode bercerita yaitu siswa dapat mengenali tanda titik pada akhir kalimat serta membaca dan menulis kata-kata yang diawali dengan huruf 'm'.

Berikut teks cerita yang dibacakan peneliti:

Di sebuah hutan yang rimbun, tinggalah seekor musang bernama Moka. Moka adalah musang yang lincah dan cerdik. Setiap hari, Moka suka berjalan-jalan mencari makanan di sekitar hutan.

Suatu hari, Moka bertemu dengan seekor kucing kecil bernama Mimi. Mimi adalah kucing yang manis dan ramah. Mimi sedang duduk di bawah pohon mangga, menikmati sinar matahari.

"Ma-ma-maukah kamu bermain denganku, Mimi?" tanya Moka dengan gembira.

Mimi mengangguk dan berkata, "Tentu saja, Moka! Ayo kita main kejar-kejaran!"

Mereka berdua pun berlari-larian di antara pepohonan yang rindang. Moka berusaha mengejar Mimi, sementara Mimi terus menghindar.

"Tidak bisa menangkapku, Moka!" teriak Mimi sambil tertawa.



Tiba-tiba, Moka melihat sebuah buah mangga besar di atas pohon. Dia pun mencoba memanjat pohon untuk mengambilnya. Namun, ketika dia hampir mencapai buah mangga itu, dia tersandung dan jatuh ke tanah.

Mimi segera berlari ke arah Moka. "Moka, apa yang terjadi? Apakah kamu baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Moka mengangguk sambil menggosok-gosok kepalanya yang terbentur. "Iya, aku baik-baik saja, Mimi. Hanya sedikit tersandung saja."

Mimi membantu Moka berdiri dan bersama-sama mereka berjalan pulang ke rumah Moka. Di perjalanan pulang, mereka tertawa bersama dan berbagi cerita tentang petualangan mereka di hutan.

Sejak hari itu, Mimi dan Moka menjadi teman baik dan selalu bersama-sama menjelajahi keindahan hutan.

Selain metode yang bervariasi, peneliti menggunakan media buku cerita bergambar serta kartu kata dan kartu bilangan yang menarik bagi siswa. Buku cerita bergambar dan kartu kata digunakan peneliti untuk membantu siswa memahami penggunaan tanda titik dan suku kata yang diawali huruf "M" pada cerita "Mimi dan Moko". Siswa diminta menyusun kartu kata yang telah disiapkan peneliti sesuai kata apa yang mereka dengar dari cerita tersebut.

Pendekatan personal yang dibangun dari membaca cerita melibatkan proses pembelajaran yang memanfaatkan cerita sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan keterlibatan emosional dalam nilai moral. Hal ini disebabkan karena kegiatan bercerita menjadi perantara dalam menanamkan nilai dan moral tanpa menggurui sehingga membekas dalam hati mereka (Endin Mujahidin, 2018, p. 222). Pendekatan personal yang dilakukan melalui membaca cerita ini menggunakan pendekatan latihan kesadaran yang mendorong timbulnya refleksi hubungan antar individu, citra eksperimentasi dan keterampilan diri (Suharti, Sumardi, Moh. Hanafi, 2020, p. 58). Implementasi pendekatan personal dengan cerita ini juga melibatkan proses stimulasi, di mana sumber belajar dimulai dengan bertanya, mengajukan persoalan, atau memberi kesempatan kepada pembelajar untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan

Media kartu bilangan digunakan peneliti untuk memudahkan siswa memahami puluhan dan satuan, urutan bilangan, dan membandingkan bilangan agar siswa dapat melihat langsung perbedaan jumlah suatu bilangan. Dalam implementasinya, peneliti mengacak kartu bilangan terlebih dahulu kemudian siswa dapat menyusun kartu bilangan sesuai dengan urutan yang tepat. Siswa dapat melakukan permainan tersebut secara berkelompok agar terjalin perilaku positif antar teman sebaya. Misalnya, untuk menjelaskan materi membandingkan bilangan, peneliti membuat tanda bantu seperti: (<) untuk jumlah bilangan yang lebih sedikit ; (>) untuk jumlah bilangan yang lebih banyak; dan (=) untuk jumlah bilangan yang sama. Siswa diminta maju bergantian untuk mencoba menebak tanda mana yang sesuai untuk melengkapi perbandingan bilangan tersebut.



Gambar 1. Desain Gambar Kartu Bilangan

Siswa juga lebih banyak melakukan latihan soal secara personal dengan peneliti jika dirasa belum memahami materi tersebut. Latihan soal diberikan oleh peneliti setelah penjelasan materi. Peneliti mendampingi siswa secara bergantian untuk mengerjakan soal latihan. Siswa diberi waktu untuk menyelesaikan soal dengan bantuan media yang disiapkan peneliti. Peneliti memberikan umpan balik berupa pujian serta motivasi mengenai kemajuan siswa dan menanyakan secara berkala bagian mana yang belum dipahami oleh siswa.

Pada kelompok belajar paham sebagian, yang terdiri dari siswa yang sudah memahami sebagian besar materi Bahasa Indonesia dan Matematika. namun masih membutuhkan bimbingan untuk mencapai pemahaman materi yang menyeluruh. Pendekatan personal dalam pembelajaran tersebut terletak pada upaya memahami dan memenuhi kebutuhan individu siswa dalam kelompok belajar yang tidak paham seperti halnya identifikasi kebutuhan Siswa bahwa kelompok belajar terdiri dari siswa yang membutuhkan bimbingan khusus. Pemahaman secara menyeluruh di sini adalah dimana semua materi yang ada pada asesmen, dan telah dijelaskan oleh peneliti, mampu dipahami oleh siswa dengan baik.

Peneliti dapat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Implementasi dari model pembelajaran ini, dilakukan dengan permasalahan pada “berbagi permen” yang dilakukan dengan gambar permen dalam berbagai jumlah. Peneliti melakukan tanya jawab. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian diberi 20 permen yang harus dibagi secara merata setiap anggotanya. Peneliti meminta siswa menjelaskan hasil penghitungannya. Peneliti kemudian memberi penjelasan terperinci tentang konsep satuan dan puluhan. Masalah utamanya adalah bagaimana membagi 20 permen secara merata kepada setiap anggota kelompok. Ini adalah titik awal yang jelas untuk memulai diskusi.

Selama menggunakan model pembelajaran PBL, terjadi proses pemecahan masalah melalui dialog atau diskusi baik itu antar siswa maupun antara siswa dan guru yang dilakukan secara langsung dan terbuka, yang kita sebut dengan pendekatan personal (Ndaru Putri Yudhiarti, 2023, p. 129). Hal ini disebabkan, kerja tim yang ada pada model PBL membuat siswa melakukan diskusi dan eksplorasi yang membuat siswa mampu berkomunikasi dengan baik, menghargai sudut pandang orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Risandy et al., 2023, p. 104).

Dalam skenario yang diberikan, ada kekurangan dalam mendorong diskusi kelompok yang produktif. Kelompok-kelompok mungkin tidak terlibat aktif dalam mendiskusikan cara terbaik untuk membagi permen atau mungkin tidak memahami bagaimana mendekati masalah secara



sistematis. Pendekatan personal terlihat selama diskusi kelompok, peneliti dapat berkeliling dan memberikan perhatian khusus kepada kelompok atau siswa yang tampak kesulitan. Ini adalah kesempatan untuk memberikan dukungan yang lebih spesifik dan terarah supaya dapat membantu siswa berpikir lebih dalam dengan pertanyaan yang memancing pemikiran kritis.

Hal paling nyata dalam pendekatan personal adalah adanya perjumpaan personal antar pribadi yang mengungkap sebuah sikap empati, seperti “bagaimana jika aku berada di posisinya.” Hal ini biasanya terjadi dalam dialog mendalam dan intensif yang bisa dirasakan dampaknya bagi setiap individu (Rm. Martinus Joko Lelono, 2016, p. 31). Oleh sebab itu, dalam diskusi yang dilakukan oleh siswa juga terjadi sebuah pendekatan personal yang membuat siswa saling menyampaikan pendapatnya sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Hal ini Nampak pula pada kelebihan-kelebihan dari metode diskusi, yaitu: 1) memecahkan masalah bersama; 2) meningkatkan tanggung jawab; 3) meningkatkan motivasi belajar; 4) menyampaikan gagasan secara mandiri; 5) saling melengkapi antar siswa (Kelirik, 2019, p. 9).

Pada kelompok belajar dengan pemahaman utuh yang terdiri dari siswa yang sudah memahami materi secara utuh. Peneliti memberikan penguatan materi dan terus mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa dapat diberikan soal latihan yang lebih kompleks serta diberi kesempatan sebagai tutor sebaya untuk kelompok belajar lain. Letak berpikir kritisnya ketika sebagai tutor, siswa tersebut tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga harus mampu menjawab pertanyaan dari teman-temannya dan memberikan contoh yang bervariasi. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam dan kemampuan untuk memikirkan berbagai cara untuk mengajarkan konsep tersebut.

Menurut Hendrik Eko Prasetyo, dikutip dari Hasanah, mengatakan bahwa pendekatan personal memusatkan pada pandangan individu dalam rangka membangkitkan kemandirian yang produktif, sehingga siswa sadar dan bertanggung jawab dengan tujuannya (Hendrik Eko Prasetyo, 2021, p. 77). Melalui tutor sebaya yang ada di dalam kelompok, proses pendekatan personal antar siswa terjadi, karena siswa memiliki kesempatan untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dan teman-temannya, yang ujungnya adalah mereka memahami kepribadian setiap individu yang akan semakin meningkatkan cara siswa dalam berinteraksi untuk membangun hubungan yang baik.

Asesmen Kedua: Asesmen Formatif

Asesmen selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan pemahaman materi dengan menggunakan asesmen formatif yang menjadi salah satu strategi penilaian yang sangat menguntungkan karena siswa berfokus pada materi yang masih perlu untuk dipelajari, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk meningkatkan dan mendapatkan informasi serta keterampilan selama proses pembelajaran berlangsung (Nurhayati, 2021, p. 58). Pada pembelajaran ini, peneliti menggunakan asesmen formatif selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti menggunakan asesmen formatif yang dilakukan di pertengahan yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa sehingga guru dapat memberikan umpan balik dengan cepat (Bruta, 2022, pp. 25–26).



Implementasi Mengajar dengan Pendekatan Personal Setelah Asesmen Kedua

Setelah mendapatkan hasil dari asesmen kedua, peneliti dapat melanjutkan pendekatan pengajaran secara personal yang telah disesuaikan kelompok belajar siswa. Peneliti dapat memetakan ulang kelompok belajar siswa dan mengintegrasikannya dengan metode pertemuan kelas dengan dua alasan, yaitu kebutuhan dasar manusia tentang cinta dan harga diri, serta hubungan antar manusia atau teori Glasser (Adi, 2022, p. 98). Metode ini diterapkan oleh peneliti melalui program remedial.

Pada siswa kelompok belajar tidak paham peneliti menerapkan tipe terarah dan terbuka yang dimulai dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memikirkan dan menjawab pertanyaan, serta mengarahkan permasalahan pada hal yang dipelajari siswa (Adi, 2022, p. 98). Di sini peneliti menentukan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menentukan suku kata ma mi mu me mo dan nilai tempat. Peneliti memulai pembelajaran dengan menciptakan iklim hangat yang membuat siswa nyaman ikut serta dalam kegiatan belajar. Peneliti menyajikan masalah seputar materi dan siswa berdiskusi dengan kelompoknya. Siswa diminta mengelompokkan nama benda berdasarkan suku kata dan mengelompokkan bilangan berdasarkan nilai tempatnya. Peneliti mengamati dan memberikan siswa memahami materi. Siswa diberi kebebasan mengajukan pertanyaan kepada peneliti.

Setelah pembelajaran berakhir siswa pada kelompok tersebut diberi remedial dengan memberikan jam tambahan untuk menuntaskan materi tersebut. Remedial berdasarkan fungsi pemahaman bertujuan agar proses pemahaman menjadi lebih baik karena siswa telah memahami kelebihan dan kekurangannya dalam belajar (Rahmah Johar, 2021, p. 191). Maka remedial yang dilakukan oleh peneliti, diberikan sebagai bentuk bantuan untuk mengatasi kesulitan siswa, yang dilakukan di luar jam Pelajaran reguler selama satu jam. Peneliti menjelaskan ulang materi yang belum dipahami siswa serta mendiskusikannya bersama siswa.

Siswa pada kelompok paham sebagian yang masih beberapa kali mengalami kesulitan disediakan latihan soal yang terfokus pada aspek yang belum dikuasai siswa. Kemudian peneliti membahas soal tersebut serta menjelaskannya. Pendekatan personal dalam memberikan latihan soal tidak hanya tentang memberikan tugas, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka perlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Selanjutnya peneliti melakukan modifikasi tugas sebagaimana yang dilakukan oleh Purwanto dalam penelitiannya yang dilakukan dengan memperpanjang dan menyederhanakan tugas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa (Purwanto, 2020, p. 48)

Berikut contoh latihan soal yang dibuat peneliti pada materi nilai tempat dan urutan bilangan yang masih dirasa sulit oleh siswa:

Tabel 5. Contoh Soal Asesmen Kedua

Nilai Tempat	Urutan Bilangan
--------------	-----------------

Tuliskan nilai tempat puluhan dan satuan dari Urutkan bilangan berikut dari terkecil ke



bilangan berikut:	terbesar:
23 = ... puluhan + ... satuan	7, 10, 12, 16, 5
15 = ... puluhan + ... satuan	10, 7, 9, 6, 8
17 = ... puluhan + ... satuan	20, 15, 28, 10, 22
29 = ... puluhan + ... satuan	
10 = ... puluhan + ... satuan	Urutkan bilangan berikut dari terbesar ke terkecil:
Tuliskan lambang bilangan berikut :	2, 5, 4, 1, 3
Dua puluh enam =	20, 16, 27, 30, 10
Dua puluh tujuh =	19, 20, 8, 5, 27
Enam belas =	
Sembilan belas =	
Dua puluh =	
Indikator : siswa mampu menentukan nilai tempat puluhan dan satuan	Indikator : siswa mampu mengurutkan bilangan

Ketika seorang guru berada di tahap hasil dan evaluasi asesmen, ia seharusnya memiliki kemampuan untuk melihat tren dan pola dari data yang sudah didapatkan untuk mendukung pembelajaran selanjutnya (Yolanda et al., 2024, p. 254). Oleh sebab itu, setelah mendapatkan hasil asesmen, peneliti menggunakan metode berbasis proyek untuk mengajarkan materi suku kata ma mi mu me mo dan nilai tempat.

Pada materi suku kata, peneliti bersama siswa membuat proyek monumen suku kata yang pernah dibacakan peneliti pada asesmen pertama. Peneliti membagi 18 siswa menjadi tiga kelompok kecil. Siswa diminta memilih kata berdasarkan suku kata ma mi mu me mo. Siswa menuliskan kata apa saja yang mereka ingat pada cerita “Mimi dan Moka”. Setiap suku kata dihias sesuai kreatifitas setiap kelompok. Monumen dibuat dari kertas manila yang telah disiapkan peneliti. Siswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil proyeknya.



Gambar 2. Hasil Proyek Suku Kata



Pada materi nilai tempat peneliti bersama siswa membuat rumah angka. Proyek “Rumah Angka” dibuat secara sederhana untuk memudahkan siswa memahami nilai tempat puluhan dan satuan. Peneliti membagi 18 siswa menjadi tiga kelompok kecil. Siswa diminta memilih empat angka secara acak yang sebelumnya disiapkan oleh peneliti. Siswa membuat rumah angka dari kertas karton yang di hias sesuai kreatifitas setiap kelompok. Angka yang telah dipilih ditulis pada bagian atap rumah, dan nilai tempat puluhan dan satuan pada bagian dinding rumah. Siswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil proyeknya.



Gambar 3. Hasil Proyek Rumah Angka

Pendekatan personal terlihat dari pembelajaran yang dilakukan peneliti dalam menerapkan tipe pertemuan pemecahan masalah (Adi, 2022, p. 98). pada kelompok siswa sebagian paham Di sini peneliti menentukan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menentukan suku kata dan nilai tempat. Peneliti memulai pembelajaran dengan menciptakan iklim hangat yang membuat siswa nyaman ikut serta dalam kegiatan belajar. Peneliti menyajikan masalah berupa proyek dan siswa berdiskusi dengan kelompoknya. Peneliti mengamati dan memberikan siswa memahami materi. Siswa diberi kebebasan mengajukan pertanyaan kepada peneliti.

Asesmen Ketiga: Asesmen Sumatif

Asesmen terakhir yang dapat dilakukan guru adalah asesmen sumatif yang dijadikan pijakan untuk dapat menemukan luaran dari hasil belajar untuk mengukur ketercapaiannya (Ahmad Heki Sujiatmoko, 2023, p. 21). Asesmen ini dapat dilakukan pada akhir unit pembelajaran, akhir semester maupun akhir tahun ajaran. Pada penelitian ini, asesmen sumatif dilakukan dengan tes tulis yang mewajibkan siswa untuk menjawab soal.

Implementasi Mengajar dengan Pendekatan Personal Setelah Asesmen Ketiga

Pembelajaran yang dilakukan setelah asesmen ketiga masih sama dengan asesmen sebelumnya yaitu peneliti melakukan pemetaan ulang dan melanjutkan pendekatan personal sesuai dengan kelompok belajar. Dua siswa yang masih berada dikelompok belajar tidak paham



diidentifikasi ulang untuk mengetahui dimana letak kesulitan siswa dalam pembelajaran. Peneliti mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami dan berdiskusi secara terbuka untuk mencari solusi bersama. Peneliti juga dapat berkolaborasi dengan orang tua karena orang tua mampu mendorong siswa untuk termotivasi dalam belajar, membimbing dan mengawasi dalam belajar disebabkan hubungan positif yang dimiliki (Fimala et al., 2021, p. 46). Pendekatan personal yang ditekankan dalam asesmen ini adalah pemberian motivasi pada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Sedangkan pada siswa kelompok sebagian paham dan paham utuh, peneliti menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran seperti diskusi, demonstrasi dan eksperimen. Pemilihan metode pembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan personal yang diterapkan pada ketiga kelompok belajar yaitu identifikasi ulang yang dilakukan peneliti serta pemberian penguatan positif kepada siswa yang berupa pujian khusus. Seperti “Ibu bangga dengan kegigihanmu menyelesaikan tugas yang sulit. Semangat belajarmu sangat kuat” atau “Hari ini ibu memberikan penghargaan pada siswa yang bisa menyelesaikan proyek tepat waktu”. Hal ini dilakukan agar siswa merasa dihargai karena telah berusaha melakukan penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh peneliti.

Pendekatan personal dalam pembelajaran tersebut terletak pada upaya peneliti memvariasikan metode pembelajaran yang akan digunakan setelah asesmen ketiga. Peneliti perlu menggunakan pembelajaran yang efektif untuk menunjang kebutuhan siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan pembelajaran efektif menjadi salah satu karakteristik penting dalam sebuah pembelajaran untuk merespon kebutuhan siswa (Ina Magdalena, Firsta Azzahra Pasyah, 2020, p. 288).

Pada unit berikutnya peneliti menyusun rancang pembelajaran yang lebih kompleks untuk program pembelajaran individual agar siswa lebih tertantang dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti. Rancangan pembelajaran kompleks yang dimaksud adalah peneliti menyusun rancangan pembelajaran interaktif dengan tujuan pembelajaran yang membuat siswa berpikir lebih kritis seperti bermain peran atau membuat proyek kolaboratif bersama teman kelompoknya. Peneliti juga menyiapkan berbagai media sesuai materi yang akan digunakan. Serta menggunakan berbagai metode variatif lainnya, karena guru yang mampu menyusun dan melaksanakan pembelajaran, akan menentukan hasil belajar siswa (Mulyaningsih et al., 2015, p. 7).

Pendekatan personal dalam pembuatan rancangan pembelajaran untuk program individual salah satunya adalah pengajaran modul, yaitu pengajaran yang membantu siswa untuk belajar mandiri guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Ina Magdalena, Firsta Azzahra Pasyah, 2020, p. 292). Dengan dilakukannya pembelajaran dengan modul, peneliti dapat mengetahui apakah siswa dapat memenuhi syarat untuk mengikuti pembelajaran yang telah ditetapkan dalam modul. Sehingga apabila hasil yang didapat telah sesuai syarat, siswa dapat melanjutkan pembelajaran pada modul berikutnya.



SIMPULAN

Asesmen diagnostik penting untuk menentukan kesiapan belajar siswa, mengidentifikasi kemampuan dasar dan kondisi awal siswa pada. Selain itu, hasil asesmen diagnostik juga dapat membantu guru merencanakan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik yang dilakukan oleh peneliti dijadikan sebagai acuan dalam pemetaan kelompok belajar. Dari pemetaan tersebut peneliti dapat menyesuaikan pendekatan personal terhadap setiap kelompok yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Pembelajaran yang integrasikan dengan pendekatan personal dapat mengubah pemahaman siswa kelas 1 dengan hasil pembelajaran yang tuntas serta mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Saran yang dapat peneliti sampaikan terkait analisis hasil asesmen diagnostik dengan pendekatan personal sebagai upaya peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar yakni bahwa sebelum mengajar guru wajib melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik. Hasil yang didapat dari asesmen diagnostik digunakan untuk memetakan kelompok berdasarkan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar siswa sehingga guru dapat melakukan pendekatan personal sesuai dengan kebutuhan setiap individunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. C. K. & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Adi, D. P. (2022). *Buku Ajar Konsep dasar IPS Terpadu: Tematik dan Terintegrasi untuk madrasah Ibtidaiyah*.
- Sujiatmoko, A. H. (2023). *Ragam Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa (1st ed.)*. Jejak Pustaka.
- Bruta, Y. (2022). *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah* (M. A. U. I. M. Hidayat (ed.)). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Endin, M. A. D. P. (2018). Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 211. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.283>
- Fimala, Y., S, N., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam memotivasi peserta didik sekolah dasar di masa pandemi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.29210/02927jpgi0005>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>



- Forniawan, A., & Wati, D. R. (2024). Analisis dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Sekolah Dasar. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 4(2), 164–179. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v4i2.7962>
- Hamid, A. (2019). *Penyusunan Tes Tertulis (Paper and Pencil Test) (1st ed.)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- HB, U. Q. (2021). *Wonderful Milenials with Digital*. Deepublish.
- Hendrik Eko Prasetyo, D. (2021). *Cara Mudah Mengajar IPS di SD (C. Tim SDN 2 Ngentrong (ed.))*. Guepedia.
- Hikmasari, P., Kartono, K., & Mariani, S. (2018). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik dan Pengajaran Remedial pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Problem Based Learning. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 400–408. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19610>
- Maryani, I. & Hasanah, E. S. (2023). *Asesmen Diagnostik: Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. K. Media.
- Magdalena, I., Pasyah, F. A., & Hasanah, N. (2020). Implikasi Perbedaan Individu Peserta Didik Sekolah Dasar. *Penda: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3).
- Kelirik, N. (2019). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadana. *Jurnal IKA*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.23887/ika.v16i1.19821>
- Lufri, D. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. IRDH.
- Mulyaningsih, H., Utami, S., & Kartono. (2015). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan individual pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/Index.Php/Jpdpb/Article/View/12707>
- Ndaru Putri Yudhiarti, D. (2023). *Psikologi Pendidikan (Moh Suardi (ed.))*. Azka Pustaka.
- Dewi, N. L. & Sukanto, D. P. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 4979–4994. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1127>
- Nurhayati, R. (2021). *Surat Kabar Guru Belajar: manajemen kelas Campuran. Cerita Guru Belajar*.
- Purwanto, A. T. (2020). *Pembelajaran Berdiferensiasi. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18(20).
- Rahmah Johar, L. H. (2021). *Strategi Belajar Mengajar untuk Menjadi Guru yang Profesional (C. R. Zahara (ed.); Revisi)*. Syiah Kuala University Press.
- Risandy, L. A., Sholikhah, S., Ferryka, P. Z., & Putri, A. F. (2023). Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal*



- Kajian Dan Penelitian Umum, 1(4), 95–105. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i4>
- Rm. Martinus Joko Lelono, D. (2016). *Bhinneka Tunggal Ika dalam Sketsa: Refleksi Keberagaman Muda-Mudi Lintas Iman*. Dwi Quantum.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Hasna, S. & Mira Azizah, E. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02).
- Suharti, Sumardi, Moh. Hanafi, L. H. (2020). *Strategi Belajar Mengajar* (Tika Lestari (ed.)). Jakad Media Publishing.
- Sunarti, S. (2021). *Pembelajaran Membaca: Pemahaman di Sekolah Dasar*. NEM.
- Tamara, R. (2022). *Filosofi Montessori* (1st ed.). Bentang Pustaka.
- Tantan hadian, D. (2023). *Digital School & Platform Merdeka Mengajar* (I. Tejawiani (ed.)). Edu Publisher.
- Yolanda, M., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon. *Jurnal Educatio*, 10(1), 251–257. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7856>
- Yunawati. (2023). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. NEM.
- Zaim, M. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Kencana.
- Zain, A. (2021). *Strategi Pengembangan Nilai Agama & Moral Anak Usia Dini* (A. A. Marrieta Moddies Swara (ed.)). Insania.
- Zain, N. L. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).